

**MENGENALKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN
TARI KREASI UNTUK ANAK USIA 4-8 TAHUN
DI SANGGAR SENI KINANTI SEKAR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh :

Muslikah

NIM. 19104030071

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2669/Un.02/DT/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : MENGENALKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN TARI KREASI
UNTUK ANAK USIA 4-8 TAHUN DI SANGGAR SENI KINANTI SEKAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSLIKAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19104030071
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f01ccfb59e3



Penguji I
Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd
SIGNED

Valid ID: 64f01243a5dc4



Penguji II
Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f00cd57b2ba



Yogyakarta, 24 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f01f6687724

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 1 (Satu) Naskah Skripsi
Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah membaca, melatih dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muslikah
NIM : 19104030071
Judul Skripsi : Mengenalkan Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Tari Kreasi untuk Anak Usia 4-8 Tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini saya berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas segala perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb

Yogyakarta, 18 Agustus 2023

Pembimbing

Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo, M.Pd.

NIP : 19920603 202012 1 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamualaikum Wr Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muslikah

NIM : 19104030071

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Mengenalkan Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Tari Kreasi untuk Anak Usia 4-8 Tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamualaikum Wr Wb

Yogyakarta, 18 Agustus 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN
YOGYAKARTA



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muslikah

NIM : 19104030071

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya, seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran diri dan ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 18 Agustus

2023 Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muslikah

Muslikah

19104030071

MOTTO

“Cantik adalah kebaikan hati, prestasi, dan kreasi tiada henti”¹

-Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd-



¹ Sri Sumarni, “Quotes Story Whatsapp,” diakses pada 10 Agustus 2023.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan untuk:

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muslikah. *“Mengenalakan Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Tari Kreasi untuk Anak Usia 4-8 Tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar.”* Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023.

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai dan perspektif yang tumbuh secara alami di masyarakat setempat sebagai pedoman dalam tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menjelaskan pembelajaran tari kreasi dalam mengenalkan kearifan lokal untuk anak usia 4-8 tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar; (2) mendeskripsikan hasil belajar mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi untuk anak usia 4-8 tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada 15 Mei sampai dengan 30 Juli 2023 yang bertempat di Sanggar Seni Kinanti Sekar yang bercabang di Pendopo Agung Ambarukmo. Subjek penelitian ini adalah pengelola sanggar, dua guru kelas tari, 3 peserta didik dan 3 orang tua pada kelas tari kreasi anak. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan metode observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa (1) pembelajaran tari kreasi dalam mengenalkan kearifan lokal untuk anak usia 4-8 tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar meliputi beberapa komponen yaitu tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. (2) Hasil belajar mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi untuk anak usia 4-8 tahun dapat dilihat pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada setiap aspek akan terdapat beberapa tingkatan, peserta didik mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangannya.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari Kreasi, Kearifan Lokal, Hasil Belajar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, serta nikmat kesehatan, kesabaran dan kekuatan yang telah diberikan sehingga penelitian dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Mengenalkan Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Tari Kreasi untuk Anak Usia 4-8 Tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar*” dengan lancar. Tak lupa pula sholawat serta dalam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang kita nantikan *Syafa'atnya* di *yaumul qiyamah* nanti.

Penulisan skripsi ini dapat tersusun dengan baik karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh jenjang pendidikan Strata I di universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof, Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini dan menjadi figur motivasi saya untuk menuntut ilmu.
3. Bapak Prof, Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam prosedur penyusunan skripsi.

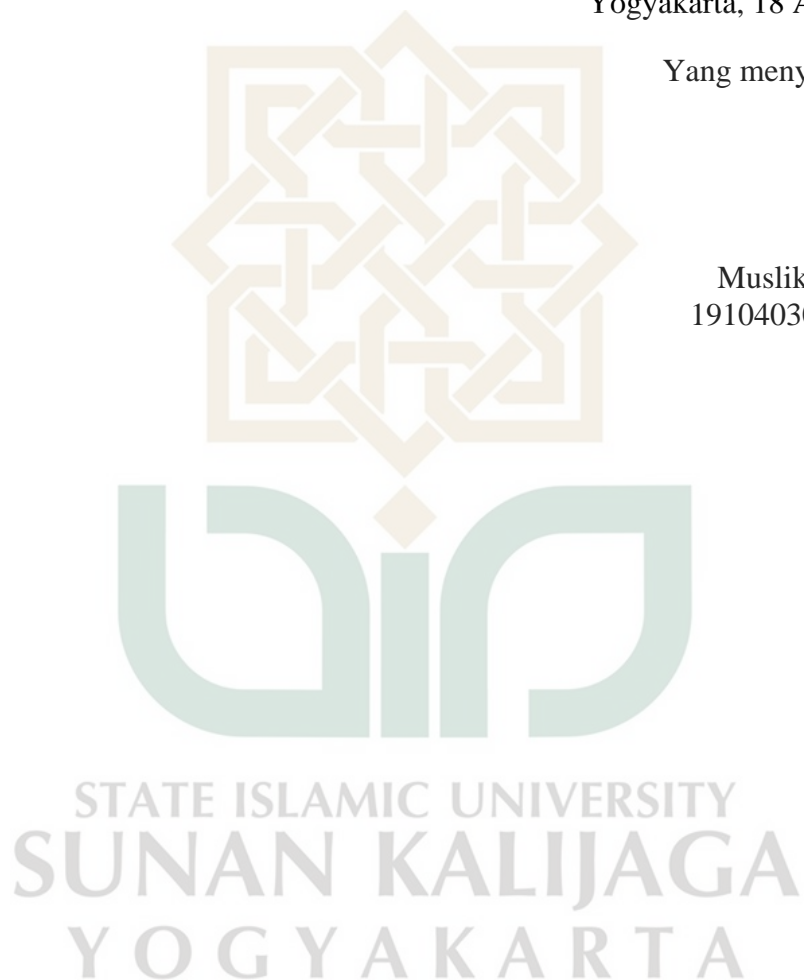
4. Bapak Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, arahan serta memberikan motivasi dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing selama masa perkuliahan, memberikan arahan serta semangat kepada peneliti.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh studi.
7. Kinanti Sekar Rahnia, S.Sn dan Bagas Arga Santosa, S.Sn. Selaku pendiri Sanggar Seni Kinanti Sekar yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam proses penelitian skripsi.
8. Nur Alfiyah, S.Sn, Yessy Yoanne, S.Sn, dan Intan Tiara Pangestu, S.Pd. Selaku narasumber yang telah memberikan informasi.
9. Peserta didik dan wali murid kelas tari kreasi Sanggar Seni Kinanti Sekar yang telah membantu proses penelitian.
10. Seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan bantuan, khususnya orang tua tercinta Bapak Sudadi dan Ibu Hasimah yang selalu memberikan *support* terbaik serta motivasi dan doa restu bagi penulis.
11. Sahabat peneliti yang dicintai dan teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2019 terima kasih atas semangat, motivasi yang diberikan.
12. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan yang lebih baik lagi dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat berarti bagi peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pada pembacanya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2023

Yang menyatakan

Muslikah
19104030071



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kajian Teori.....	8
1. Kearifan Lokal.....	8
2. Pembelajaran	10
3. Tari Kreasi Untuk Anak Usia Dini.....	22
4. Sanggar Seni Tari	30
BAB II METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Kehadiran Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Subjek Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Analisis Data	36

G.	Pengecekan Keabsahan Temuan	38
H.	Tahap-Tahap Penelitian	38
BAB III	TEMUAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	41
A.	Temuan Data.....	41
B.	Temuan Penelitian.....	49
BAB IV	PEMBAHASAN.....	61
A.	Pembelajaran Tari Kreasi dalam Menanamkan Kearifan Lokal untuk Anak Usia 4-8 Tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar	61
B.	Hasil Belajar Mengenalkan Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Tari Kreasi untuk Anak 4-8 di Sanggar Seni Kinanti Sekar	69
BAB V	PENUTUP.....	77
A.	Kesimpulan	77
	Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:	77
B.	Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pendidik dan Peserta didik Tari Kreasi di Cabang RA.....	46
Tabel 2 Jadwal Pembelajaran Tari Kreasi di cabang RA	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gambar Klasifikasi Bloom.....	16
Gambar 2 Sampul Portofolio Sanggar Seni Kinanti Sekar.....	42
Gambar 3 Pendopo Royal Ambarukmo	44
Gambar 4 Struktur Organisasi SSKS	45
Gambar 5 Pelataran Pendopo Agung Royal Ambarukmo.....	47
Gambar 6 Fasilitas Makan dan Minum di Cabang RA	48
Gambar 7 Ruang Tunggu Orang Tua di Cabang RA	48
Gambar 8 Sound System di Cabang RA.....	48
<i>Gambar 9 Kamar Mandi Cabang</i>	48
Gambar 10 Mushola di Cangan	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pengumpulan Data	82
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 1	85
Lampiran 3 Pedoman Wawancara 2	85
Lampiran 4 Pedoman Wawancara 3	86
Lampiran 5 Pedoman Wawancara 4	87
Lampiran 6 Pedoman Observasi.....	87
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi.....	88
Lampiran 8 Catatan Lapangan Penelitian	88
Lampiran 9 Transkrip Wawancara 1	89
Lampiran 10 Transkrip Wawancara 2	92
Lampiran 11 Transkrip Wawancara 3	94
Lampiran 12 Transkrip Wawancara 4	96
Lampiran 13 Transkrip Wawancara 5	97
Lampiran 14 Transkrip Wawancara 6	98
Lampiran 15 Transkrip Wawancara 7	99
Lampiran 16 Transkrip Wawancara 8	100
Lampiran 17 Transkrip Observasi 1	103
Lampiran 18 Transkrip Observasi 2	103
Lampiran 19 Transkrip Observasi 3	104
Lampiran 20 Dokumentasi.....	105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik dalam upaya mewariskan nilai kearifan lokal dan melestarikan budaya dapat dilakukan sejak dini. Mengenalkan kearifan lokal pada anak usia dini akan membawa dampak yang lebih baik. Kearifan lokal berupa nilai-nilai bijaksana yang tercermin dalam pandangan dan norma masyarakat setempat. Lebih dari sekadar pandangan, kearifan lokal adalah kumpulan nilai dan perspektif yang tumbuh secara alami di komunitas dan diikuti oleh anggota masyarakatnya sebagai pedoman dalam tindakan mereka. Konsep ini juga memiliki relevansi hukum, seperti dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 30, di mana kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan.

Kearifan lokal adalah hasil dari adaptasi turun-temurun yang berkembang selama periode waktu yang panjang terhadap lingkungan alam di tempat tinggal mereka. Ini menciptakan tatanan nilai kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini menjadi hal penting untuk dilakukan dalam pembelajaran tari. Karena Seni digunakan sebagai alat, media, instrumen pendidikan, yang dalam konteks ini disebut sebagai pendidikan melalui seni atau *Education Through Art*.² Seni tari merupakan cabang seni yang sering kali digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, karena dalam pembelajaran seni tari, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih bebas melalui gerak tubuh. Pembelajaran seni tari merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan sikap dan tingkah laku melalui pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan kearifan lokal.

² Muhammad Jazuli, *Peta Seni Tari Dunia* (Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2016), hal. 49.

Proses pembelajaran seni tari merupakan suatu sistem kegiatan yang didalamnya memiliki sejumlah komponen yang saling berhubungan. Komponen-komponen mencakup tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Ketika semua komponen ini bekerja bersama, pembelajaran seni tari dapat memberikan hasil belajar yang efektif.³ Menurut konsep yang dikemukakan oleh Susanto, hasil belajar adalah transformasi yang terjadi pada peserta didik, yang mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai hasil dari partisipasi dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bloom, hasil belajar melibatkan tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴

Pembelajaran tari untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangannya. Dunia bermain menjadi prinsip pembelajaran anak usia dini, maka tari kreasi dapat menjadi pilihan yang tepat dikarenakan tari kreasi memiliki unsur musik yang bernada gembira dan gerak yang lincah. Tari kreasi salah satu rumpun tari yang mengalami pembaharuan dari tari sebelumnya.⁵ Gerakan-gerakan yang ada dalam tari kreasi merupakan hasil adaptasi koreografer dari tari tradisional daerah asalnya, bahkan kadang menggabungkan elemen gerakan dari daerah lain, yang kemudian diolah menjadi sebuah karya tari kreasi.

Tari kreasi untuk anak usia dini banyak diciptakan oleh seniman yang berasal dari Yogyakarta. Tidak heran apabila banyak sanggar-sanggar tari yang berkembang dengan pesat disana. Salah satu sanggar yang berkembang dengan pesat yaitu Sanggar Seni Kinanti Sekar yang berdiri pada tahun 2015, berasal dari gagasan seniman tari Kinanti Sekar Rahnia. Kelas tari kreasi untuk anak usia dini menjadi daya tari tersendiri bagi masyarakat, sehingga

³ *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 1 12 (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hal. 58.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 22–23.

⁵ Anisa Tahira, Heri Yusuf Muslihin, and Taopik Rahman, "PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN TARI KREASI," *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon* 9, no. 2 (May 23, 2022): hal. 25, <https://doi.org/10.32534/jjb.v9i2.2731>.

memiliki banyak peserta didik yang masuk dalam kategori usia dini. Untuk memenuhi antusias dari masyarakat, Sanggar Seni Kinanti membuka tiga cabang.⁶ Pusat sanggar berlokasi di Jl. Brigjen Katamso, Prawirodirjan GM II/126, Gondomanan, Yogyakarta, sering disebut sebagai KPY-Kelas Pagi Yogyakarta. Cabangnya berada di Badan Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Royal Ambarukmo Yogyakarta, dan Kedai Animalika.

Sanggar Seni Kinanti Sekar terus berkomitmen menjaga warisan budaya dan kearifan lokal serta menginspirasi generasi muda untuk menjaga dan melaksanakan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen tersebut terintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan program-program yang diselenggarakan oleh sanggar. Salah satunya dengan adanya pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini dengan mengenalkan kearifan lokal. Mengemas pembelajaran yang disesuaikan dengan dunia anak dan bermain yang menyenangkan. Melalui pembelajaran tari kreasi dengan unsur dan komponennya dapat menjadi sarana atau media mengenalkan nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia. selain dalam proses pembelajaran mengenalkan kearifan lokal juga dapat dilakukan dengan lisan dan teladan dari warga sanggar. Sejatinya sanggar memiliki peran sentar mengenalkan kearifan lokal dan terus melestarikan kearifan lokal sebagai kekayaan budaya daerah.

Urgensi mengenalkan kearifan lokal untuk anak usia dini disebabkan oleh era globalisasi yang dapat menggerus nilai kearifan lokal itu sendiri. Dengan mudahnya anak usai dini daat ini dalam mengakses gadget dan membuka dunia maya. Tidak dipungkiri bahwa saat ini sosial media seperti tik-tok dan youtube sering diakses oleh anak usia dini atau disuguhkan oleh orang tua. Alih-alih untuk anak tenang atau tidak nakal hal tersbut dapat menjadi dampak negatif dalam tontonan anak yang akan terintegrasikan dalam perilaku atau ditiru. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kearifan lokal yang dapat menjadi benteng terhadap arus globalisasi.

⁶ Kinanti Sekar Rahnia, "Profil Sanggar Seni Kinanti Sekar," 2022, hal. 2.

Untuk memberikan ruang atau lingkungan yang baik yang memberikan pengalaman positif kepada anak, orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti pembelajaran tari kreasi yang dapat diperoleh di sanggar tari. dengan mengikuti pembelajaran tari di sanggar diharapkan anak memiliki pengalaman belajar yang dapat mencerminkan cara bertingkah laku sesuai dengan kearifan lokal seperti sopan santun, berbahasa dengan halus, menghargai perbedaan dengan teman dan lain sebagainya. Hal ini pembelajaran tari kreasi pada anak usia dini tidak hanya untuk mengepresikan gerak akan tetapi dapat menjadi media untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar hanya berfokus penyelesaian materi tari atau ragam gerkan saja. Tujuan pembelajaran yang diselenggarakan sama dengan tujuan sanggar. Peserta didik di sanggar seni kinanti sekar yang masuk ke dalam kategori anak usia dini dimulai dengan usia 4-8 tahun. Dengan proses pembelajaran pembukaan, inti dan penutup dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar, maka penulis menjadikan fokus penelitian ini dengan mengkaji lebih mendalam tentang pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini yang diselenggarakan oleh sanggar seni kinanti. Dengan judul penelitian **“MENGENALKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN TARI KREASI UNTUK ANAK USIA 4-8 TAHUN DI SANGGAR SENI KIANTI SEKAR”** penelitian ini guna mengetahui bagaimana pembelajaran tari kreasi dapat efektif dalam mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik yang masuk dalam kategori anak usia dini yaitu usia 4-8 tahun dan mengetahui hasil belajar dari mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran tari kreasi dalam mengenalkan kearifan lokal untuk anak usia 4-8 tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar?
2. Bagaimana hasil belajar mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi untuk anak usia 4-8 tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pembelajaran tari kreasi dalam mengenalkan kearifan lokal untuk anak usia 4-8 tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar.
2. Mengetahui hasil belajar mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi untuk anak usia 4-8 tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan bagi pembaca tentang mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini. Melengkapi khazanah keilmuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta sebagai bahan bacaan, kajian dan referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi untuk

anak usia dini. Menjadi pengantar dan syarat menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

b. Bagi Siswa dan Pelaku Seni

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak mengenal kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi. Dapat mengetahui bahwa tari kreasi dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

c. Bagi Sanggar

Menyumbangkan sebuah ide pemikiran tentang mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini di sanggar sebagai lembaga pendidikan non formal. Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian, bacaan dan referensi tentang kearifan lokal dan pembelajaran tari kreasi pada siswa atau pelaku seni.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai bukti tertulis untuk memberikan informasi tentang mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini. Menambah sumber pustaka yang dapat disajikan kepada khalayak umum sebagai dokumentasi.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari pencarian kepustakaan yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan atau relevan terhadap topic serta pokok bahasan yang diteliti oleh peneliti mengenai mengenalkan kearifan lokal melalui pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini yang penekiti jadikan bahan rujukan. Peneliti melakukan ini bertujuan agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama terhadap hal sebelumnya, diantaranya:

Pertama Skripsi, yang ditulis oleh Irma Hidyati, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul

“Penanaman Karakter Cinta Budaya Melalui Pembelajaran Karawitan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai karakter yaitu nilai cinta budaya melalui pembelajaran karawitan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa terdapat 18 karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai karakter cinta budaya masuk kedalam karakter cinta tanah air. Pembelajaran karawitan yang memiliki komponen pembelajaran yaitu tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

Perbedaan Irma Hidayati dengan peneliti adalah skripsi Irma Hidayati meneliti hasil penanaman menggunakan acuan 18 karakteristik, sedangkan peneliti mengacu pada teori Bloom untuk hasil belajar. Persamaannya dengan peneliti adalah pembelajaran karawitan yang memiliki komponen pembelajaran yang saling berhubungan untuk menjadikan pembelajaran seni yang efektif.

Kedua Jurnal yang ditulis oleh Prima dan Wisnu pada tahun 2020 dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Bentuk Geometri Melalui Tari Kreasi di Taman Kanak-Kanak Islam Yannira Padang.”* Hasil dari penelitian ini mengenai peningkatan kemampuan anak mengenal bentuk geometri melalui pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini. pembelajaran tari dinilai dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini.

Perbedaan penelitian Prima dengan peneliti adalah pembelajaran tari kreasi yang diselenggarakan di pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak, sedangkan peneliti melakukan penelitian di pendidikan non formal yaitu Sanggar tari. Persamaannya adalah penggunaan tari kreasi sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini.

Ketiga Jurnal yang dilakukan oleh Lutdi Sari Dewi, Sarjiwo dan Ujang Nandra Pratama pada tahun 2023 dengan judul *“Metode Pembelajaran Tari Kreasi pada Kelas Anak Usia Dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta.”* Diterbitkan sebagai jurnal dari Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan,

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pembelajaran tari kreasi pada kelas anak usia dini menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan bercerita.

Perbedaan dengan penelitian Sarjiwo dengan peneliti adalah komponen pembelajaran yang digali tidak hanya metode pembelajaran akan tetapi semua komponen pembelajaran yaitu tujuan, materi, media, dan evaluasi. Persamaannya adalah lokasi penelitian di Sanggar Seni Kinanti Sekar, objek penelitian anak usia dini akan tetapi informan yang berbeda. Selain itu persamaan dalam membahas pembelajaran tari kreasi pada anak usia dini.

F. Kajian Teori

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan konsep yang menggabungkan kata "kearifan" dan "lokal," dimana "local" mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan setempat dan "wisdom" merujuk pada kebijaksanaan. Ini menggambarkan nilai-nilai bijaksana yang tercermin dalam pandangan dan norma-norma masyarakat setempat. Lebih dari sekadar pandangan, kearifan lokal adalah kumpulan nilai dan perspektif yang tumbuh secara alami di komunitas dan diikuti oleh anggota masyarakatnya sebagai pedoman dalam tindakan mereka. Konsep ini juga memiliki relevansi hukum, seperti dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 30, di mana kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan.

Kearifan lokal adalah hasil dari adaptasi turun-temurun yang berkembang selama periode waktu yang panjang terhadap lingkungan alam di tempat tinggal mereka. Ini menciptakan tatanan nilai kehidupan

yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷ Metode pengajaran kearifan lokal dapat berupa lisan atau tulisan, yang mengandung karakteristik khusus. Pertama, kearifan lokal mencakup nilai-nilai etika dan moral yang diwariskan, membimbing masyarakat tentang cara berperilaku yang baik. Kedua, kearifan lokal juga mengajarkan pentingnya mencintai alam dan menjaganya, bukan merusaknya. Terakhir, kearifan lokal banyak berasal dari para tetua masyarakat, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam.

Di Indonesia, kearifan lokal mengambil dua bentuk utama. Pertama adalah bentuk berwujud nyata, yang mencakup objek, alat, dan benda fisik lainnya yang memiliki makna dan nilai budaya dalam masyarakat. Kedua adalah bentuk tidak berwujud nyata, yang melibatkan aspek-aspek seperti bahasa, tradisi lisan, ritual, dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam cara hidup masyarakat. Ini menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya lokal dalam berbagai bentuknya.

Setiap bentuk kearifan lokal yang berbeda memiliki dampak yang berbeda pula dalam fungsinya salah satunya dalam sudut pandang pendidikan. Menurut Rappana, fungsinya meliputi: melestarikan sumber daya alam, mengembangkan potensi manusia, memajukan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta menjadi pedoman moral dan literatur.⁸ Konsep ini diperkuat oleh pandangan Kusuma, yang mengatakan bahwa pendidikan dapat merangsang proses belajar yang lebih bermakna dengan memanfaatkan kearifan lokal. Kearifan lokal bukan hanya sekadar memperkenalkan budaya dan sumber daya, tetapi juga memberikan makna mendalam pada pembelajaran.⁹

⁷ Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa" 05, no. 01 (2016): 11.

⁸ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Makasar: CV. Sah Media, 2016), hal. 16.

⁹ Rendra Sakbana Kusuma, "Peran Sentral Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan" 05, no. 02 (2018): hal. 231.

Selain fungsi tersebut, peran kearifan lokal dalam pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas. Kearifan lokal penting agar peserta didik tetap terhubung dengan akar budaya dan sejarahnya serta memahami realitas sosial sekitarnya. Kearifan lokal berfungsi sebagai identitas, perekat sosial, wadah nilai budaya, pemberi nuansa pada kehidupan berkomunitas, pengubah pola pikir, dan penguat hubungan antarindividu.¹⁰

Kearifan lokal memainkan peran sentral dalam pendidikan modern, terutama di tengah era globalisasi. Nilai-nilai yang tercermin dalam kearifan lokal menggambarkan esensi kehidupan masyarakatnya. Integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membekali peserta didik dengan pemahaman tentang tata cara hidup dalam masyarakat yang kompleks. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan berharga, tetapi juga menjadi panduan bagi generasi mendatang dalam menghadapi tantangan global.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran bersumber dari akar kata "belajar". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar bermakna "usaha memperoleh kepandaian atau ilmu".¹¹ Namun, belajar lebih dari sekadar usaha. Dalam konteksnya, belajar adalah proses perubahan perilaku yang timbul dari pengalaman dan latihan.¹² Perubahan perilaku ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap atau tingkah laku

¹⁰ Unga Utari, I Nyoman Sudana Degeng, and Sa'dun Akbar, "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (April 30, 2016): hal. 42, <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>.

¹¹ "Arti Kata Belajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed August 27, 2023, <https://kbbi.web.id/belajar>.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 112.

(afektif).¹³ Dengan kata lain, belajar adalah upaya sadar individu untuk memperoleh perubahan dalam perilakunya. Proses ini melibatkan aktivitas mental dan interaksi aktif dengan lingkungan, serta menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap.

Pembelajaran di sisi lain, mencakup serangkaian kegiatan terencana yang memanfaatkan informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Lingkungan ini tidak hanya mencakup tempat di mana pembelajaran berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen-komponen ini meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Penting bagi pendidik untuk mengoordinasikan komponen-komponen pembelajaran dengan baik guna mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi aktif antara peserta didik, peserta didik dengan pendidik, serta peserta didik dengan komponen pembelajaran menjadi kunci dalam pendekatan sistem pembelajaran.¹⁴ Keseluruhan sistem ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang merangsang perubahan perilaku yang diinginkan dalam peserta didik. Komponen-komponen tersebut ialah tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang terstruktur dan terencana, yang melibatkan interaksi aktif antara komponen-komponen pembelajaran dengan peserta didik guna mencapai tujuan belajar atau hasil belajar.

¹³ Sadiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rahagrafindo persada, 2014), hal. 2.

¹⁴ Jamil Suprihatingrum, *Strategi Pembelajaran, Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 77.

b. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran disebut sebagai suatu sistem karena melibatkan berbagai komponen yang saling terkait dan berinteraksi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi, berperan penting dalam mencapai hasil yang diharapkan secara optimal. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses ini diukur melalui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan demikian, penggunaan efektif dan sinergis dari masing-masing komponen menjadi kunci utama dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berhasil. Berikut penjelasan dari setiap komponen pembelajaran.¹⁵

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika pembelajaran dianggap sebagai suatu kegiatan, maka proses pengajaran menjadi kegiatan yang memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran menurut Wina, panduan yang jelas mengenai harapan yang ingin dicapai.¹⁶ Tujuan tidak hanya menjadi panduan bagi guru akan tetapi juga menjadi arah yang jelas bagi peserta didik dalam belajar.

2) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran menempati posisi kedua dalam rangkaian proses pembelajara. Materi merupakan seperangkat informasi, konsep, fakta, prinsip dan keterampilan yang disusun secara terstruktur dan sistematis untuk disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam situasi tertentu, materi menjadi inti dari proses, terutama ketika tujuan

¹⁵ *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 58.

¹⁶ *Idib.*, hal. 59.

pembelajaran adalah penguasaan konten pelajaran. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam memahami isi materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Akan tetapi, dalam pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pencapaian tujuan atau kompetensi, peran guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik berinteraksi aktif dengan materi untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan yang esensial.¹⁷

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sebagai komponen yang memiliki peran sangat krusial. Metode adalah strategi atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada pilihan metode yang tepat. Kendati semua elemen pembelajaran telah tersedia dengan lengkap dan jelas, tanpa penerapan metode yang sesuai, komponen-komponen tersebut akan kehilangan relevansi dalam pencapaian tujuan. Penting bagi guru untuk memahami secara mendalam peran dan fungsi metode pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik, guru dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.¹⁸

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran. Dalam era teknologi yang semakin maju seperti saat ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar dari berbagai

¹⁷ *Idib.*, hal. 60.

¹⁸ *Idib.*, hal. 60.

tempat dan waktu dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini mengakibatkan peran guru berubah dari sumber belajar menjadi pengelola sumber belajar. Dengan memanfaatkan beragam media pembelajaran, diharapkan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.¹⁹ Definisi media pembelajaran oleh Briggs menunjukkan bahwa media memiliki peranan penting dalam menghantarkan isi atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, media pembelajaran, seperti buku, film, video, dan sumber daya digital, berperan sebagai sarana untuk mengantarkan pesan atau informasi kepada peserta didik. Dalam konteks ini, penggunaan media pembelajaran menjadi penting dalam mendukung penyampaian materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman.²⁰

5) Evaluasi pembelajaran

Komponen terakhir dari proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi sebagai langkah kritis untuk memahami sejauh mana tujuan tercapai, efektivitas metode dan media, serta perkembangan peserta didik dalam pemahaman, tingkah laku dan keterampilan. Dimensi evaluasi meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, formatif, sumatif dan autentik. Evaluasi menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk siklus pembelajaran yang berkelanjutan.²¹

c. Teori Hasil Belajar

Menurut Wina hasil belajar adalah hasil yang berkaitan dengan pencapaian peserta didik dalam memperoleh kemampuan menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Hasil belajar berperan penting dalam mengukur keefektifan proses

¹⁹ *Idib*, hal. 60–61.

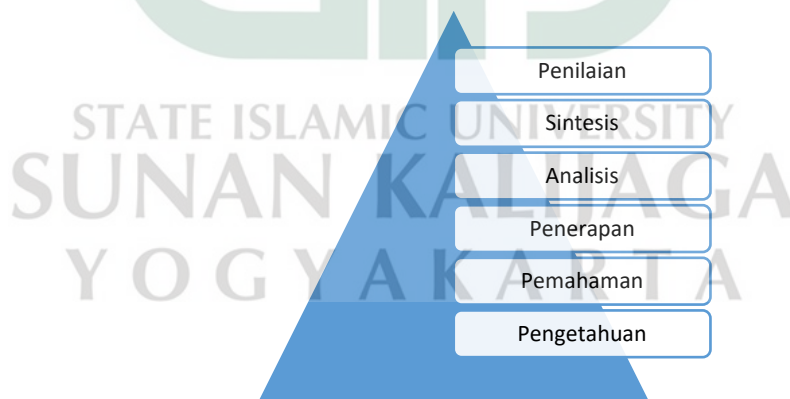
²⁰ Ihsan El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran, 2017), hal. 143.

²¹ *Idib*., hal. 61.

pembelajaran serta memberikan gambaran mengenai perkembangan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Hasil belajar merujuk pada transformasi yang terjadi pada peserta didik, yang mencakup berbagai perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terjadi sebagai akibat dari keterlibatan dalam proses pembelajaran.²² Sudjana menguraikan bahwa inti dari hasil belajar peserta didik adalah perubahan dalam perilaku.²³ Perilaku atau tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁴ Seperti yang diungkapkan oleh Bloom, hasil belajar melibatkan tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Aspek kognitif, yang meliputi aktivitas otak. Segala sesuatu yang berhubungan dan terkait dengan aktivitas di otak adalah termasuk dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dikelompokkan menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan atau hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.²⁵ Berikut penjelasan keenam jenjang dalam aspek kognitif:



²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 5.

²³ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 5.

²⁴ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru : Tarsito, 2009), hal. 3.

²⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, n.d.), hal. 101-102.

Gambar 1 Gambar Klasifikasi Bloom

(Sumber : Buku Evaluasi Pendidikan, 2012)

a) Pengetahuan

Kemampuan individu untuk mengingat atau mengidentifikasi kembali informasi seperti nama, istilah, gagasan, fenomena, rumus, dan elemen lainnya. Pengetahuan juga mengacu pada kemampuan mengenali fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Contoh kata operasional dari pengetahuan termasuk menyebutkan, menunjukkan, mengenali, mengingat, mendefinisikan, memilih, dan menyatakan.²⁶

b) Pemahaman

Kemampuan individu dalam memperoleh pengertian atau memahami sesuatu setelah informasi tersebut dikenali dan diingat. Seorang peserta didik dianggap memiliki pemahaman terhadap suatu konsep jika ia mampu memberikan penjelasan atau uraian yang mendetail mengenai permasalahan tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri. Contoh kata kerja operasional dari pengetahuan: memperhitungkan, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, membedakan, meramalkan, menentukan, mengisi dan menarik kesimpulan.²⁷

c) Penerapan

Penerapan atau aplikasi mengacu pada kesanggupan individu untuk menerapkan atau menggunakan konsep umum, prosedur, metode, prinsip, rumus, teori, dan hal serupa dalam situasi yang baru dan nyata. Kemampuan menerapkan konsep juga dapat dipahami sebagai menggunakan pengetahuan untuk mengatasi tantangan atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ *Idib*, hal. 103–104.

²⁷ *Idib*, hal. 108.

d) Analisis

Keterampilan individu dalam memecah suatu materi atau situasi menjadi komponen yang lebih kecil dan memiliki kemampuan untuk memahami kaitan antara komponen-komponen tersebut atau elemen yang berbeda. Kemampuan menganalisis juga dapat dipahami sebagai kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dari suatu permasalahan, gagasan, atau solusi serta menunjukkan interaksi antara unsur-unsur tersebut.

e) Sintesis

Keterampilan berpikir sebagai lawan dari berpikir analitis. Sintesis juga dapat digambarkan sebagai menggabungkan banyak informasi yang berbeda menjadi satu kesimpulan atau konsep, atau menggabungkan ide untuk membentuk sesuatu yang baru.

f) Evaluasi/Penilaian

Kemampuan individu untuk melakukan penilaian terhadap situasi, nilai, atau gagasan tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi aspek-aspek seperti kebenaran, kebaikan, manfaat, atau ketidakbermanfaatan dari suatu hal.

- 2) Aspek afektif terkait dengan kemampuan yang melibatkan sikap, nilai, minat, dan penghargaan. Secara umum, internalisasi mengacu pada proses dimana seseorang mengadopsi sikap dengan mendalam, menghasilkan pertumbuhan internal saat nilai yang diterima dipahami dan diterapkan dalam tindakan atau sikap sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Ini membentuk dasar nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku dan

tindakan individu. Aspek afektif berkaitan dengan emosi, seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi, dan sikap.²⁸

Winkel mengemukakan bahwa ciri pembelajaran afektif adalah belajar untuk mengalami nilai objek yang dihadapi melibatkan proses internal dimana individu merasakan dan merespons objek tersebut melalui alam perasaan mereka. Ini bisa berlaku untuk orang, benda, atau peristiwa. Salah satu ciri penting lainnya adalah kemampuan untuk belajar mengungkapkan perasaan tersebut melalui ekspresi yang tepat dan wajar. Dalam hal ini, individu mampu mengkomunikasikan perasaan mereka dengan cara yang sesuai dan dapat dimengerti oleh orang lain.²⁹

Tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup.³⁰ Aspek afektif meliputi Penjabarannya akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Penerimaan

Kepekaan terhadap adanya suatu rangsangan dan kemauan untuk memperhatikan rangsangan tersebut.³¹

Kemampuan penerimaan juga bisa diartikan sebagai kapasitas untuk menerima fenomena (peristiwa atau objek yang dapat dilihat atau dirasakan), serta kemampuan menunjukkan perhatian yang terkendali dan selektif.³² Dapat disimpulkan bahwa penerimaan merupakan hasil dari kemauan dan

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 48.

²⁹ Winkel W.S, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hal. 71.

³⁰ *Ibid*, hal. 43.

³¹ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 67.

³² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 109.

sensitivitas individu untuk menerima rangsangan atau fenomena.

b) Partisipasi

Kemampuan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam fenomena dan berreaksi terhadapnya dengan salah satu cara.³³ Dengan ungkapan lain, partisipasi memiliki makna "adanya partisipasi aktif". Dalam tahap partisipasi, peserta didik tidak hanya mengamati fenomena khusus, melainkan juga mendapatkan respon, memiliki dorongan untuk memberikan respon, atau merasakan kepuasan dalam memberikan respon. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi mencakup hasrat individu untuk terlibat secara aktif dan memberikan tanggapan terhadap suatu fenomena.

c) Penilaian/penentuan sikap

Konsistensi tindakan yang mencerminkan nilai, didorong oleh motivasi untuk bertindak sejalan dengan nilai-nilai, serta menunjukkan komitmen pada nilai tertentu. Diinginkan agar peserta didik mampu mengevaluasi objek, fenomena, atau perilaku dengan konsisten. Jadi penilaian merupakan komitmen individu terhadap nilai dan kemampuan untuk menilai berbagai fenomena secara tepat.³⁴

d) Organisasi

Mengintegrasikan nilai-nilai yang beragam, menyelesaikan konflik, dan membentuk suatu kerangka nilai yang konsisten. Konsep organisasi berarti menggabungkan perbedaan nilai untuk menghasilkan nilai baru yang lebih universal, yang berkontribusi pada perbaikan secara umum. Kemampuan organisasi, dalam artian mengorganisasikan nilai-

³³ Kunandar, hal. 110.

³⁴ Kunandar, hal. 111.

nilai yang relevan menjadi sebuah sistem, menetapkan keterkaitan di antara nilai-nilai tersebut, serta memperkuat nilai-nilai yang dominan dan diterima.³⁵ Dengan demikian, organisasi mengacu pada menggabungkan hubungan nilai-nilai dan memperkuatnya guna menyelesaikan masalah atau konflik.

e) Pembentukan pola hidup

Melibatkan keterampilan dalam merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan merupakan suatu proses dimana nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari diri individu. Nilai-nilai ini kemudian menjadi pedoman yang nyata dan jelas dalam mengelola kehidupan pribadi. Seseorang memiliki sekumpulan nilai-nilai yang terhubung erat, menjadi panduan dalam perilaku, dan tetap konsisten dalam jangka waktu yang signifikan. Keterampilan ini tercermin dalam bagaimana seseorang mengatur kehidupan mereka dalam berbagai aspek.

- 3) Aspek psikomotorik merupakan aspek yang meliputi kegiatan keterampilan. Menurut pandangan Bloom, aspek psikomotor berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai melalui keterampilan motorik yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.³⁶ Dalam urutan dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks, tahapan-tahapan tersebut meliputi:³⁷

a) Persepsi

Persepsi menggunakan indera dalam melakukan aktivitas dan menerima isyarat yang membimbing aktivitas motorik. Kategori itu berpindah dari rangsangan sensorik (kesadaran terhadap rangsangan) melalui pemilihan isyarat

³⁵ Kunandar, hal. 111.

³⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 52.

³⁷ *Idib*, hal. 274.

(memilih tugas yang relevan) hingga penerjemahan (dari persepsi isyarat ke tindakan). Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa persepsi adalah kegiatan yang melibatkan proses yang berkaitan dengan indera dari seleksi hingga penerjemahan.

b) Kesiapan

Tindakan siap-siaga untuk kegiatan atau pengalaman tertentu. Kesiapan yaitu menunjukkan kesediaan untuk mengambil tindakan tertentu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan adalah kapasitas untuk melakukan tindakan tertentu setelah menerima suatu isyarat.

c) Gerakan terbimbing

Kemampuan untuk melakukan rangkaian gerakan menurut contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini mengarah pada kemampuan menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan contoh yang ditunjukkan atau didengarkan.

d) Gerakan yang terbiasa

Kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak dengan lancar, karena telah dilatih secara penuh, tanpa memperhatikan contoh-contoh yang diberikan. Kemampuan ini ditunjukkan dengan menggerakkan anggota/bagian tubuh, sesuai dengan prosedur yang benar, seperti gerakan kaki, lengan, dan tangan yang koordinasi.

e) Gerakan yang kompleks

Kemampuan untuk melakukan suatu keterampilan yang melibatkan komponen dengan mudah, akurat, dan efisien. Kemampuan ini tercermin dalam rangkaian tindakan yang saling terhubung, menggabungkan berbagai sub keterampilan

menjadi gerakan yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik.

f) Penyesuaian pada gerakan

Kemampuan untuk melakukan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan situasi yang ada atau untuk menunjukkan tingkat keterampilan yang sudah sangat terampil.

g) Kreativitas

Upaya menghasilkan berbagai model gerakan baru secara inovatif dan mandiri. Hanya individu yang memiliki keterampilan tinggi dan berani berpikir kreatif yang mampu mencapai tingkat kecakapan ini.

3. Tari Kreasi Untuk Anak Usia Dini

a. Pengertian Tari Kreasi

Tari adalah bentuk seni yang mengekspresikan gerakan tubuh manusia sebagai sarana dan media ekspresi. Kussudiardja menjelaskan seni tari sebagai keindahan bentuk gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis.³⁸ Seni tari merupakan cabang seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna atau pesan tertentu melalui gerak tubuh yang disusun dan diperagakan sedemikian rupa untuk memberikan penampilan dan pengalaman yang menyenangkan serta menyampaikan pesan dan tujuan. Salah satu jenis tari yang banyak dikenal masyarakat adalah tari kreasi. Tari kreasi merupakan bentuk tari klasik yang disesuaikan dengan perubahan zaman, menghadirkan gerakan-gerakan baru. Tari kreasi merupakan salah satu rumpun tari yang mengalami

³⁸ Dp, "Pembelajaran Tari Kreasi Baru di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja Yogyakarta," hal. 315.

pembaharuan dari tari sebelumnya.³⁹ Jenis tari ini dapat dikatakan sebagai tarian yang memiliki kebebasan dalam penciptannya.

Tari kreasi merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru. Sentuhan baru tersebut yang memberikan kesan bahwa tarian tersebut merupakan sebuah kreasi baru.⁴⁰ Meskipun demikian, karya tari tetap mempertahankan unsur-unsur gerakan dari tari tradisional atau klasik, memberikan dimensi baru pada warisan budaya yang ada.

Tari kreasi merupakan seni yang terbentuk melalui kesatuan unsur utama dan unsur pendukung. Unsur utama ini mencakup Wiraga, Wirama, Wirasa, dan Wirupa.⁴¹

1) Wiraga

Wiraga merujuk pada tubuh penari, menjadi fondasi utama dalam tari kreasi. Tubuh penari tidak hanya menjadi medium pergerakan, tetapi juga alat untuk menguasai ruang, waktu, dan tenaga. Terdapat dua jenis gerakan pada tubuh manusia, yaitu gerak murni dan gerak maknawi atau imitasi. Melalui perpaduan gerakan ini, penari mampu menyampaikan berbagai makna dan pesan dalam karya tari yang diciptakan.

2) Wirama

Wirama terletak pada harmonisasi antara gerakan tubuh penari dengan irama musik yang mendukung pertunjukan tari.

Keselarasan ini menjadi kunci dalam menyampaikan emosi dan pesan tari kepada penonton. Penari perlu menghayati dan

³⁹ Anisa Tahira, Heri Yusuf Muslihin, and Taopik Rahman, "PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN TARI KREASI," *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon* 9, no. 2 (May 23, 2022): hal. 25, <https://doi.org/10.32534/jjb.v9i2.2731>.

⁴⁰ Endang Caturwati, *Tari Di Tatara Sunda* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2007), hal. 165.

⁴¹ Alfian Eko W.A.P, *Inovasi Materi Dasar Seni Tari* (Yogyakarta: CV. Multiartha Jatmika, 2023), 15–21.

merespons irama dengan tepat sehingga dapat mengungkapkan ekspresi yang mendalam. Bagi pembuat musik tari, mempertimbangkan hitungan, ritme, dan tempo dalam musik pengiring menjadi penting guna membangun keselarasan ini.

3) Wirasa

Wirasa berkaitan dengan penghayatan dan ekspresi dalam tari. Ini muncul dari dalam diri penari melalui gerak, ekspresi wajah, dan penjiwaan. Rasa atau perasaan yang diungkapkan dalam tarian harus terasa dan sampai kepada penonton melalui kesungguhan penari dalam menghadirkan ekspresi tersebut.

4) Wirupa

Wirupa merupakan bentuk fisik dari tarian, termasuk kostum, tata rias, dan ekspresi penari. Kostum dan tata rias memberikan ciri khas pada tarian, dan ekspresi wajah penari menjadi sarana untuk menghadirkan karakter dan suasana dalam pertunjukan. Wirupa menggambarkan karakteristik masing-masing penari dan mencerminkan esensi dari tarian yang dipentaskan.

Tari kreasi, sebagai bentuk seni visual, mengajak kita untuk merasakan keindahan melalui indera penglihatan, dengan perpaduan gerak tubuh dan unsur pendukung yang memaksimalkan pengalaman pertunjukan. Unsur-unsur pendukung ini bertujuan untuk mengangkat tari kreasi menjadi karya yang mengesankan. Berikut adalah elemen-elemen krusial dalam tarian:⁴²

1) Musik

Iringan musik memiliki peranan penting dalam mengiringi gerak tari. Musik mengatur ritme dan tempo gerakan penari, memberikan irama yang mendukung ekspresi mereka. Setiap wilayah memiliki ciri khas dalam penggunaan musik pada tariannya. Penyajian musik yang selaras dengan gerakan tari,

⁴² Alfian Eko W.A.P, 22–34.

termasuk ritme, tempo, dan intensitasnya, memberikan dimensi artistik yang kuat pada pertunjukan.

2) Kostum

Kostum adalah elemen penting yang membentuk identitas visual tarian. Kostum tidak hanya menghias tubuh penari, tetapi juga menjadi medium untuk mengungkapkan karakter, budaya, dan pesan dalam tarian. Rancangan kostum yang dipilih dengan cermat dapat memberikan kedalaman makna dan simbolik pada penampilan tari.

3) Tata Rias

Tata rias mengubah penampilan wajah dan tubuh penari untuk sesuai dengan karakter yang dibawakan dalam tarian. Dengan tata rias yang tepat, penari mampu memperkuat ekspresi gerakan dan menghidupkan karakter yang dihadirkan dalam pertunjukan.

4) Lampu/pencahayaan

Pencahayaan panggung memiliki dampak besar terhadap atmosfer visual tarian. Pencahayaan yang disesuaikan dengan isi tari dan suasana yang ingin dihadirkan dapat menonjolkan momen penting, menciptakan bayangan, dan memberikan nuansa yang mendukung tampilan keseluruhan.

5) Panggung

Panggung adalah tempat di mana magisnya tari berlangsung. Pengaturan panggung yang baik mempengaruhi cara penonton mengalami pertunjukan. Penari perlu menguasai panggung agar gerakan dan ekspresi mereka dapat dinikmati dari berbagai sudut pandang.

6) Property

Property merupakan peralatan atau aksesoris yang digunakan dalam tarian. Properti harus selaras dengan tema tarian dan budaya daerah asalnya. Pilihan properti yang bijaksana akan

mencerminkan karakter dan cerita yang ingin diungkapkan dalam tarian.

Tari kreasi mengungkapkan ekspresi dan makna melalui gerakan tubuh yang terpadu dengan unsur utama dan pendukung.

b. Karakteristik Tari Kreasi Untuk Anak Usia 4-8 Tahun

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan berjalan sangat cepat dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus. Pada masa ini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, sehingga semua pihak perlu mengetahui pentingnya masa usia dini dan dapat membantu dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

The National Association for the Education for Young Children (NAEYC) membuat klasifikasi rentan usia anak dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan varian tahapan pembelajaran. Selain pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang unik, anak usia dini juga memiliki karakteristik yang khas, yaitu: bersifat egosentis, rasa ingin tahu yang besar, pribadi yang unik, cenderung suka berimajinasi dan memiliki daya konsentrasi yang rendah.

Kelompok usia 4-8 tahun memerlukan pendampingan menuju kemandirian dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek perkembangan seperti moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, seni, dan bahasa. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar penting, mengharuskan setiap bentuk pembelajaran disesuaikan dengan dunia bermain dan tingkat perkembangan anak usia dini.

Alfian mengungkapkan segala bentuk kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang membuat mereka nyaman, bersemangat dan menyenangkan. Demikian pula dalam proses pembelajaran tari kreasi kepada anak usia dini, prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan adalah pendekatan bermain sambil belajar. Berikut hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini.⁴³

5) Tema

Dalam pembelajaran tari bagi anak usia dini, pemilihan tema memiliki peranan yang sangat penting dalam menghubungkan mereka dengan lingkungan sekitar. Pada usia ini, anak-anak cenderung tertarik pada hal-hal yang dapat mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tema yang dipilih sebaiknya berdasarkan pengalaman langsung mereka. Dalam hal ini, berbagai tema yang berhubungan dengan pengalaman mereka bisa menjadi pilihan yang tepat.

Tema-tema yang terkait dengan realitas sekitar mereka memiliki daya tarik yang besar. Misalnya, tema-tema seperti binatang, profesi, pengetahuan tentang diri sendiri, lingkungan sekitar, aktivitas harian, serta unsur-unsur budaya lokal atau permainan tradisional sangat relevan.⁴⁴ Memilih tema-tema yang akrab bagi anak-anak akan membuat pembelajaran tari menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka.

Memasukkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran tari juga memiliki nilai yang signifikan. Mengajarkan tarian yang menggambarkan budaya daerah atau permainan tradisional dari lingkungan sekitar bisa menjadi cara yang baik untuk mengenalkan kearifan lokal kepada anak-anak. Ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk memahami warisan budaya mereka sendiri, tetapi

⁴³ Alfian Eko W.A.P, *Inovasi Materi Dasar Seni Tari*, hal. 166.

⁴⁴ Alfian Eko W.A.P, hal. 166.

juga membantu dalam menjaga dan melestarikan tradisi di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

6) Gerak

Dalam mengembangkan bentuk gerak untuk anak usia dini, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Pertama, gerakan-gerakan tersebut sebaiknya terdiri dari gerakan dasar yang sederhana. Hal ini penting agar anak-anak dapat dengan mudah memahami dan menjalankan gerakan tersebut. Gerakan yang rumit dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Keterampilan motorik anak pada usia dini masih dalam tahap perkembangan, oleh karena itu gerakan yang simpel lebih sesuai.⁴⁵

Selanjutnya, bentuk gerak tersebut sebaiknya mencerminkan kegembiraan. Anak-anak pada usia dini cenderung lebih responsif terhadap gerakan yang ceria dan energetik. Gerakan yang lincah, cepat, dan penuh keceriaan dapat mengundang rasa antusiasme dan kegembiraan dalam pembelajaran tari. Gerakan yang cocok untuk anak usia dini sebaiknya bersifat murni dan mudah dipraktikkan, misalnya jalan di tempat, berlari, tepuk tangan, mengayunkan tangan, menggelengkan kepala, dan gerakan lainnya yang mudah diikuti.

7) Irian

Irian yang digunakan umumnya adalah musik yang ceria atau gembira, sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung menyukai musik yang menggambarkan kesenangan. Irian yang dipilih biasanya memiliki nuansa yang riang dan membangkitkan semangat anak. Notasi atau tempo musik yang sederhana membantu mengingatkan anak pada berbagai bagian gerakan.⁴⁶

⁴⁵ Alfian Eko W.A.P, hal. 167.

⁴⁶ Alfian Eko W.A.P, hal. 167.

Menurut Hidajat, baiknya musik iringan tari memiliki syair lagu yang mudah dimengerti oleh anak. Tempo musik yang digunakan biasanya sedang, 4/8 atau 4/4, tanpa variasi ritme yang kompleks. Jika menggunakan musik gamelan, pukulan saron atau bonang yang jelas diutamakan untuk membantu anak menangkap irama. Musik iringan haruslah mampu membangkitkan imajinasi anak terhadap pola gerak yang mereka pelajari, serta berfungsi sebagai pengingat penting pada gerakan-gerakan tertentu.⁴⁷

8) Durasi waktu penyajian

Pada penyajian tari untuk anak usia dini, durasinya biasanya dipilih tidak terlalu panjang. Pertimbangan ini didasarkan pada beberapa faktor, termasuk kemampuan konsentrasi dan daya ingat anak usia dini. Karena anak usia dini cenderung memiliki konsentrasi yang terbatas dan kemampuan mengingat gerakan yang belum terlalu kuat, penyajian dengan durasi yang singkat lebih disukai. Durasi yang tidak terlalu lama juga membantu menghindari risiko kebosanan atau kejenuhan pada anak usia dini. Oleh karena itu, umumnya durasi penyajian tari untuk anak usia dini berkisar sekitar 5 menit, agar sesuai dengan karakteristik dan perhatian mereka.⁴⁸

9) Pola lantai

Koreografi untuk anak usia dini, disarankan untuk menggunakan variasi pola lantai yang beragam. Tujuan dari ini adalah untuk mencegah rasa bosan pada anak-anak dan juga membantu mereka memahami konsep ruang dan posisi.⁴⁹ Variasi pola lantai yang berbeda juga akan menambah estetika dalam pertunjukan tari. Namun, penting untuk diingat bahwa variasi pola lantai tidak seharusnya terlalu kompleks, agar anak-anak tidak kesulitan menghafalnya. Variasi ini sebaiknya fokus pada pola

⁴⁷ *Idib*, hal. 167.

⁴⁸ *Idib*, hal. 168.

⁴⁹ *Idib*, hal. 168.

lantai yang memungkinkan anak-anak mengingat posisinya dengan jelas. Bentuk pola lantai yang digunakan harus sederhana dan memungkinkan anak-anak berpindah dengan mudah sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Contoh-contoh pola lantai yang cocok untuk anak usia dini meliputi kesatuan atau unity, serta bentuk-bentuk lain seperti diagonal, vertikal, dan berjajar.

4. Sanggar Seni Tari

Sanggar adalah tempat untuk mengembangkan potensi seni tari dan kreativitas, baik bagi individu maupun kelompok. Sanggar seni tari juga dianggap sebagai alternatif pembelajaran seni yang lebih menarik dan efektif karena dapat memfasilitasi eksplorasi kreativitas gerak dan pengembangan keterampilan seni tari dengan pendekatan yang lebih personal dan berorientasi pada pengalaman langsung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanggar adalah tempat berkumpul untuk melatih, mempertunjukkan, menciptakan karya seni atau kesenian.⁵⁰

Sanggar seni tari termasuk ke dalam jenis pendidikan non formal. Hakikat pendidikan dan pembelajaran non formal menurut Undang-Undang RI No. 23 ayat 1 dinyatakan bahwa

“Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.⁵¹

Sanggar tari memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan dan memperkuat kearifan lokal serta budaya daerah. Sebagai tempat berkumpulnya para seniman tari dan anggota sanggar, aktivitas di dalamnya mencakup berbagai aspek seni tari, dari pembelajaran hingga berkarya dan berbagi gagasan tentang seni. Dalam konteks globalisasi dan

⁵⁰ Dian Pratiwi, “Sanggar Seni Sebagai Alternatif Pembelajaran Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kreatif* 4, no. 1 (2022): hal. 33.

⁵¹ “Arti Kata Sanggar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed August 9, 2023, <https://kbbi.web.id/sanggar>.

arus budaya asing yang kuat, sanggar tari menjadi benteng pertahanan yang efektif dalam menjaga identitas budaya.

Sanggar tari membentuk semangat cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal, mengatasi dampak negatif pengaruh budaya asing. Salah satu cara yang digunakan adalah melibatkan anggota sanggar dalam kegiatan seni dan budaya. Dengan demikian, rasa memiliki terhadap kebudayaan daerah semakin tumbuh kuat, mendorong anggota untuk merawat dan menghargai warisan budaya yang dimiliki.

Sebagai contoh, Sanggar Seni Kinanti Sekar di Yogyakarta memainkan peran yang signifikan dalam mendukung kearifan lokal. Sanggar ini fokus pada pengajaran tari tradisional, tembang, dan aksara Jawa. Namun, sanggar ini juga menjawab tantangan zaman dengan menghadirkan kelas tari kreasi yang interaktif dan menyenangkan untuk anak-anak usia dini. Melalui pendekatan ini, sanggar tidak hanya menyelamatkan dan melestarikan tarian tradisional, tetapi juga menghidupkan kembali dan menciptakan tarian baru yang terinspirasi oleh budaya lokal.

Dengan demikian, peran sanggar tari bukan hanya dalam membentuk seniman tari berbakat, tetapi juga dalam membangun kesadaran, kecintaan, dan komitmen terhadap kearifan lokal. Sanggar tari menjadi bentuk konkret dari bagaimana seni dapat menjadi sarana kuat dalam menjaga, menghidupkan, dan mengembangkan kebudayaan serta identitas lokal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tari kreasi dalam penanaman nilai karakter cinta budaya untuk anak usia dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar mengenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini melalui pendekatan sistem yang melibatkan komponen pembelajaran yang saling berhubungan dan bekerjasama. Penentuan tujuan pembelajaran untuk anak usia dini pembelajaran tari kreatif menjadi landasan kuat dalam mengintegrasikan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Melalui tarian-tarian seperti Mbok Jamu, Nyawiji, dan Ondel-Ondel, anak-anak tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami makna budaya dan nilai-nilai lokal. Metode bercerita, demonstrasi, dan penggunaan media seperti pemutar musik dan video tari memberikan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Evaluasi berfokus pada proses pembelajaran dan memberikan dukungan positif. Keseluruhan pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan interaktif, mendorong anak-anak untuk mengenal, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

2. Hasil Mengenalkan Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Tari Kreasi untuk Anak Usia 4-8 Tahun di Sanggar Seni Kinanti Sekar.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengenalan kearifan lokal bagi peserta didik di Sanggar Seni Kinanti Sekar melalui pembelajaran tari kreasi memiliki dampak yang signifikan pada tiga aspek utama hasil belajar menurut taksonomi Bloom, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik mampu mengenali, memahami, dan menerapkan pengetahuan tentang tarian dan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, mereka menginternalisasi sikap positif terhadap kearifan lokal, seperti gotong royong dan menghormati

keragaman budaya. Secara fisik, peserta didik mengalami perkembangan dalam keterampilan tari yang semakin kompleks. Pengenalan ini memungkinkan peserta didik menghargai dan melestarikan budaya daerah serta budaya Indonesia secara lebih luas. Dukungan dari orang tua peserta didik juga memperkuat pentingnya pendekatan ini dalam membentuk karakter positif. Hasil belajar ini menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai penari terampil, tetapi juga sebagai agen pemeliharaan dan penghormatan terhadap kearifan lokal, serta sebagai kontributor dalam menjaga keragaman budaya Indonesia agar terus berkembang.

Dengan demikian, pendekatan secara menyeluruh dalam pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini tidak hanya fokus pada belajar mengenai gerak tubuh saja, tetapi juga membangun sikap positif terhadap kearifan lokal dan mengembangkan kemampuan kognitif serta motorik peserta didik secara seimbang.

B. Saran

1. Bagi sanggar, mempertegas dan membedakan tujuan pembelajaran dengan tujuan sanggar terkhusus dalam pembelajaran tari untuk anak usia dini.
2. Bagi guru, agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran tari untuk anak usia dini yang tidak hanya fokus pada penyelesaian ragam gerak tari saja. Karena pada dasarnya apabila tujuan pembelajaran tari pada anak usia dini dipertegas akan lebih mudah menentukan komponen-komponen pembelajaran.
3. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber atau referensi yang terkait dengan nilai karakter cinta budaya untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ahmad Susanto. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Alfian Eko W.A.P. *Inovasi Materi Dasar Seni Tari*. Yogyakarta: CV. Multiartha Jatmika, 2023.
- “Arti Kata Belajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed August 27, 2023. <https://kbbi.web.id/belajar>.
- “Arti Kata Sanggar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed August 9, 2023. <https://kbbi.web.id/sanggar>.
- Brata, Ida Bagus. “Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa” 05, no. 01 (2016).
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2012.
- Dian Pratiwi. “Sanggar Seni Sebagai Alternatif Pembelajaran Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kreatif* 4, no. 1 (2022).
- Dp, Wien Pudji Priyanto. “PEMBELAJARAN TARI KREASI BARU DI PADEPOKAN SENI BAGONG KUSSUDIARDJA YOGYAKARTA,” no. 2 (2005).
- Endang Caturwati. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2007.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Ihsan El Khuluqo. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran, 2017.
- Jamil Suprihatinrum. *Strategi Pembelajaran, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Jazuli, Muhammad. *Peta Seni Tari Dunia*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2016.
- Kinanti Sekar Rahnia. “Profil Sanggar Seni Kinanti Sekar,” 2022.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kusuma, Rendra Sakbana. “Peran Sentral Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan” 05, no. 02 (2018).

- Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyani, Novi. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Patta Rapanna. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makasar: CV. Sah Media, 2016.
- Sadiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo persada, 2014.
- “Sanggar Kinanti - Instagram.” Accessed August 27, 2023. <https://instagram.com/sanggarkinanti?igshid=MmU2YjMzNjRIOQ==>.
- “Sanggar Kinanti - YouTube.” Accessed August 27, 2023. <https://www.youtube.com/@sanggarkinanti?si=ZNZkszlH584LB5zK>.
- Sri Sumarni. “Quotes Story Whatsapp,” Agustus 2023.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru : Tarsito, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.
- Tahira, Anisa, Heri Yusuf Muslih, and Taopik Rahman. “PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN TARI KREASI.” *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon* 9, no. 2 (May 23, 2022): 21–30. <https://doi.org/10.32534/jjb.v9i2.2731>.
- Utari, Unga, I Nyoman Sudana Degeng, and Sa’dun Akbar. “Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (April 30, 2016): 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 1 12. Jakarta: Prenadamedia, 2016.

W.S, Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

